

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Makna Mitos Secara Luas

Dalam arti luas mitos berarti pernyataan sebuah cerita atau alur suatu drama. Mitos berasal dari bahasa Yunani yaitu *muthos* yang mempunyai arti cerita atau sesuatu yang dikatakan orang, pada makna yang luas mitos bisa diartikan sebagai suatu pernyataan. Dalam bahasa Inggris *mythology* memiliki makna suatu studi atas mitos atau isi mitos. Mitos merupakan sebuah kumpulan cerita zaman dulu yang diceritakan secara turun temurun kegenerasi disuatu daerah, dan mensistematisasikan menjadi sebuah cerita yang berkaitan dengan kebudayaan atau tradisi masyarakat yang melingkupinya.¹

Mitos dalam ranah mitologi-mitologi lama sering diartikan sebagai suatu bentuk dari masyarakat yang beradaptasi dengan masa lalu atau dari bentukan sejarah yang bersifat tetap.² Pernyataan ini mengartikan bahwa awal mitos terbentuk sebab pola pikir dari masyarakat itu sendiri pada saat itu dengan kepercayaan mereka dan didukung dengan latar belakang terjadinya mitos tersebut. Dari sinilah masyarakat memandang suatu peristiwa atau fenomena yang menjadikannya sebagai budaya turun temurun.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mitos ialah suatu cerita Bangsa tentang Dewa atau Pahlawan pada zaman dahulu serta asal-usul semesta, manusia dan bangsa itu sendiri yang mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara ghaib. Sejalan dengan pendapat Roger M. Keesang yang diterjemahkan oleh R. G.

¹ Edith Kurzweil, *Jaringan Kuasa Strukturalisme Dari Levi-Strauss Sampai Foucault, Ter. Nurhadi Dari "The Age Structuralisme From Levi-Strauss Of Foucault"*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010), hlm. 21-22.

² Sri Iswidayati, "fungsi mitos dalam kehidupan sosial budaya masyarakat," vol VIII (2007): 180

Soekadijo dalam buku yang berjudul “*Antropologi Budaya*” bahwa mitos adalah cerita mengenai asal mula adanya manusia, alam semesta juga peristiwa-peristiwa yang tidak biasa. Cerita tersebut dipercaya adanya dan sungguh-sungguh terjadi dalam arti keramat.³ Sedangkan menurut *Kamus Ilmiah Populer* mitos diartikan sebuah cerita yang berhubungan dengan kepercayaan primitif kehidupan alam ghoib yang muncul dari usaha manusia yang tidak rasional dan tidak berdasarkan pada pengalaman yang nyata untuk menjelaskan dunia atau alam sekitarnya.⁴

Penggunaan kata mitos pertama kali ditemukan dalam buku Republic Plato. Plato menggunakan istilah mitos dengan kata *muthologia* yang berarti menceritakan cerita.⁵ Namun Plato memakai kata mitos dengan tujuan yang variatif terutama untuk menerangkan atau membuat kiasan-kiasan tentang berbagai fenomena alam. Pada masa Yunani kuno, mitos tumbuh bak jamur di musim hujan. Di mana manusia berusaha mencari jawaban mengenai mitos alam semesta namun masih saja dalam bentuk mitos. Mitos menurut Sindhunata merupakan khayalan, tahayul juga pendeknya sesuatu yang tak berada di bawah kontrol kesadaran manusia. Dengan demikian kondisi ini Sindhunata menyebutnya dengan *Dilema Usaha Manusia Rasional*.⁶

Menurut Van Peursen, mitos adalah cerita atau rangkaian dongeng yang mengandung moral atau arahan terhadap masyarakat, baik berbentuk simbol atau gambaran tentang suatu hal keburukan atau kebaikan, kematian dan kehidupan serta makna lainnya. Mitos juga diartikan sebagai cerita yang erat kaitannya dengan hal-hal mistis

³ “Kajian Mitos dalam Perspektif Roland Barthes - PDF Drive,” diakses 5 November 2022, .

⁴ Puis A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, “*Kamus Ilmiah Populer*,” (surabaya:arkola,2001) 475.

⁵ Fajar W. Hermawan, “MITOS DAN RELASI KETIDAKSADARAN MASYARAKAT,” *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan* 15, no. 28 (28 Oktober 2016): 97.

⁶ *Ibid* 98.

dari kekuatan ghoib yang ada disekitarnya.⁷ Pada kehidupan sehari-hari mitos dijuluki dengan cerita palsu yang tidak ada maknanya atau bisa disamakan dengan dongeng belaka. mitos disebut juga takhayul yang biasanya melibatkan tokoh dan tindakan luar alami atau supranatural. Mitos menurut Harsojo ialah sistem kepercayaan dari kelompok manusia yang berdiri atas landasan yang menjelaskan cerita suci pada masa lalu.

Mircea Eliade mengatakan bahwa mitos merupakan “*kebenaran yang mutlak*” dan “*sejarah yang benar*” sebagai bentuk suatu perilaku manusia. Dalam bukunya yang berjudul *Myths, Dream and Mysteries*, Eliade mengungkapkan mitos merupakan pikiran atau gagasan yang bertujuan untuk mengekspresikan kebenaran.⁸ Mitos menurutnya bukan hanya sekedar pertanda belaka, namun imajinasi yang termuat ke dalam bentuk cerita dewa-dewa leluhur dan kesatria serta dunia supranatural lainnya. Maka tak heran jika kebudayaan kuno sangat kaya akan peran dan simbol yang imajinatif.

Barbara mengatakan bahwa mitos tidaklah suatu perkara benar atau salah melainkan hal yang berguna untuk kesempurnaan masyarakat, alat kontrol, identitas suatu kelompok. Lebih detailnya bahwa mitos dipercayai secara umum oleh masyarakat tertentu dan kemudian memberi pengaruh terhadap pola perilaku dan pandangan hidup pada masyarakat. Dalam perkataannya Roland Barthes berpendapat bahwa mitos merupakan suatu pesan yang ingin disampaikan oleh sang pembuat mitos dan bukan sebuah konsep, gagasan atau objek, melainkan mitos ialah cara untuk menyatakan pesan, di mana mitos tersebut adalah hasil dari wicara bukan dari hasil bahasa. Mitos memandang mereka hanya bahan mentah sebagai materi

⁷ Z. Q. Alam dan Zulham Qudsi, “*Hadis dan Mitos Jawa*,” Jurnal Hadis 3 (2017): 111–122.

⁸ Mircea ekiade,myth, sebuah artikel encyclopedia britanica, xv, 1969, h 1234-7

wicaranya, sehingga kesatuannya ialah mereka semua berubah hanya menjadi sebuah bahasa.⁹

Arkoun menyatakan bahwa yang dikatakan mitos itu berperan layaknya fungsi dari agama, namun tidak menggantikan posisi dari agama itu sendiri. Dalam kesimpulannya Arkoun mengidentifikasi bahwa mitos ialah sebuah impian-impian kebijaksanaan secara umum yang dinobatkan sebagai sumber nilai pedoman bagi kehidupan manusia yang senantiasa mengedepankan adanya pembaharuan sesuai dengan arus perkembangan zamannya.¹⁰

Menurut para Ilmuan khususnya para antropolog mengatakan bahwa mitos diperlukan oleh manusia untuk mencari kejelasan tentang alam lingkungan juga sejarah masa lampau.¹¹ Hal ini sejalan dengan fungsi mitos menurut Wilkinson dan Philip di mana mereka mengatakan bahwa mitos mengatur aktivitas manusia sehari-hari mitos juga menjadi rekaman tentang baik buruknya sesuatu yang ada di masyarakat. Bagaimanapun bentuk dari alur kisah yang ada dalam mitos akan menjadi pondasi dasar bagi setiap kepercayaan di Dunia. Makna tersirat dalam mitos bisa berupa cerita keyakinan pada energi kekuatan melebihi manusia, asal mula adanya makhluk dan juga keterkaitan di antara keduanya. Jika dibayangkan memanglah terkesan cerita fiksi, namun tak dapat dipungkiri bahwa mitos menceritakan kebenaran mengenai manusia.

Dalam buku yang berjudul “*Pesan, Tanda dan Makna*” Marcel Danesi mengatakan melalui mitos kita dapat mempelajari banyak hal dan juga bagaimana manusia dapat mengembangkan aturan dan norma yang terdiri dari adat istiadat yang berbeda-beda serta memahami nilai-nilai dengan baik. Dengan mitos kita juga dapat mengetahui suatu kebudayaan dapat terjadi di dalam masyarakat juga

⁹ Roland Bathes, *Mitologi*, penerjemah Nurhadi A. Shihabul Millah, (New York: PT Kreasi Wacana), h 161.

¹⁰ Roibin “Agama dan Mitos,” (Malang:2010), h 78.

¹¹ *Ibid.*

dengan alasannya.¹² Keberadaan mitos bagi masyarakat menjadi penting jika dilihat dari konteks kepercayaan yang bersifat tradisi. Sebab kepercayaan merupakan tradisi turun temurun yang diwariskan dari nenek moyang juga pada dasarnya merupakan tahapan perjalanan spiritual manusia dalam mencapai kebahagiaan dan ketentraman di hidupnya. Perjalanan spiritual inilah yang kemudian menggambarkan suatu yang nyata melalui cerita-cerita mitos di mana cerita ini membentuk alur yang sistematis dan paten.

Konsep mitos menurut Malinowski pada tulisannya yang berjudul *“Myth In Primitive Psychologi”* ialah katakter yang terbentuk dari aktivitas kehidupan yang selalu ada dan asli sehingga tidak dipandang sebagai cerita fiktif yang tidak memperhitungkan masa lalu.¹³ Realita yang ada pada mitos dan hidup di dalam masyarakat dipercaya karena pernah terjadi di masa lampau dan terus berlanjut sampai sekarang, sehingga mampu mempengaruhi pola kehidupan manusia zaman sekarang. Adapun fungsi mitos sendiri ialah memberikan rasa makna pada hidup seseorang bahwa hidupnya tidak akan sia-sia. Perasaan bahwa hidup ini berguna dan mempunyai tujuan pada kesehariannya juga memberikan arti kebahagiaan pada kehidupan.

John Campbell mengatakan bahwa mitos memiliki 4 fungsi utama diantaranya:

- a. Fungsi Mistis : Menafsirkan kekaguman atas alam semesta.
- b. Fungsi Sosiologis : Mendukung dan mengesahkan tata tertib sosial tertentu.
- c. Fungsi Kosmologis : Menjelaskan bentuk alam semesta.

¹² Evi Setyarini Dan Lusi Lian Piantri, *“Pesan, Tanda Dan Makna,”* (Yogyakarta:Jalasutra,2012), 168.

¹³ Nugroho Trisnu Brata, *“HUBUNGAN ANTARA MITOS PAGEBLUG DAN TRADISI APITAN PADA MASYARAKAT JAWA DI SEMARANG,”* Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah dan Budaya. 19, no. 2 (2018): 209–218.

- d. Fungsi Pedagogis :Bagaimana menjalankan hidup sebagai manusia dalam keadaan apapun.

Khususnya dalam kebudayaan primitif, mitos juga berfungsi sebagai kebebasan bagi masyarakat secara keseluruhan. Misalnya menyatakan, mempertahankan dan mengembangkan suatu kepercayaan, mengasah akhlak, dan memasukkan hukum-hukum yang berguna untuk memimpin masyarakat.¹⁴ Strauss menyatakan bahwa mitos berfungsi menawarkan pemecahan masalah yang logis guna mengatasi semua hal yang tidak akan terjadi namun menjadi nyata dalam kehidupan. Oleh karena itu, mitos lebih dari sekedar cerita, mitos juga berfungsi sebagai representasi simbolis dari ketegangan sosial.¹⁵

Makna mitos tidak hanya mengacu pada pembahasan tentang peristiwa-peristiwa yang dahulu telah terjadi, namun mitos juga memberikan arah kepada kelakuan perilaku manusia dan pedoman kebijaksanaan sikap manusia, pernyataan ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Arkoun. Dengan mitos manusia juga dapat mengambil bagian kejadian di alam sekitarnya.¹⁶ Mitos juga mempunyai tujuan menjadi perekat masyarakat yang menjelaskan tentang realitas dan budaya yang sudah ada yang penting dipahami untuk kehidupan masyarakat.

Dalam memaknai mitos Nyoman Kutha Ratna mengatakan bukan hanya semata-mata memahami tentang masa lalu saja, namun yang terpenting untuk memahami keadaan masa kini. Maksudnya sesuai dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan di mana hal-hal yang semula dianggap tabu oleh masyarakat dan tidak masuk akal ternyata dapat dibuktikan secara ilmiah dan rasional. Mitos tidak terlepas dari budaya masyarakat itu

¹⁴ Roibin, "Agama Dan Mitos: Dari Imajinasi Kreatif Menuju Realitas yang Dinamis," *El-Harakah* 12, no 2 (2010): h. 86.

¹⁵ Ken Widyatwati, "RITUAL 'KLIWONAN' BAGI MASYARAKAT BATANG," *HUMANIKA* 20, no. 2 (8 Juli 2014): 51–61.

¹⁶ M.F. Zenrif, *Realitas Keluarga Muslim antara Mitos dan Agama*, (malang: UIN malang 2008), h 19.

sendiri, ada dua jenis mitos yang penting dalam budaya masyarakat yang dikenal dengan mitos kosmogonis dan eskatologis. Mitos kosmogonik bertujuan untuk menjelaskan bagaimana segala isi dunia, menjelaskan penciptaan dunia dari ketiadaan. Sedangkan mitos eskatologis merupakan kebalikan dari kosmogonik yang artinya mitos eskatologis menjelaskan tentang akhir dunia, tentang kerusakan alam karena ulah dari Dewa.

Mitos menceritakan tentang kesakralan, begitu juga dengan kehidupan ilahiah yang bersifat supranatural yang bisa menjadi sangat dekat dengan kehidupan manusia.¹⁷ Mitos dapat membuka sejarah yang bisa diwujudkan secara nyata dengan melalui tindakan simbolis dan tingkah laku (ritual). Oleh karena itu, mitos adalah cerita sejarah atas apa yang terjadi di masa lampau. Mitos dapat dipahami dengan simbol kekuatan tertentu dan mempunyai hubungan dengan kosmologi dengan segala cerita yang terjadi. Artinya mitos dinilai suatu budaya kearifan lokal masyarakat tertentu dalam mempertahankan hal yang bermanfaat untuk dapat diwariskan secara turun temurun.¹⁸

Bagi kehidupan masyarakat modern saat ini mitos tidak lagi menjadi hal yang fenomenal dan hanya dianggap sebagai peninggalan budaya yang tergolong dalam kekuatan daya seni. Namun, sebagian masyarakat modern masih ada yang menjunjung dan berpegang teguh pada tradisi mitos contohnya pada beberapa wilayah pulau Jawa bagian selatan yang masih mempercayai tentang adanya penguasa laut kidul. Di mana masih dijumpai ritual-ritual dengan membawa sesaji ke tepi pantai sebagai bentuk persembahan pada sang penguasa laut, juga pada mitos larangan keluar rumah pada anak menjelang malam hari yang masih dipegang penuh pada masyarakat Jawa.

¹⁷ Daniel Pals, *Seven Theories of Religion*, (jogjakarta:2011), 244.

¹⁸ Olif Kause, *Naitapan Batu Keramat (Studi Tentang Pengkeramatan Batu Naetapan dan Dampaknya bagi Masyarakat Desa Tunua, Kabupaten Timor Tengah Selatan)*, Tesis, Salatiga: Program Pasca Sarjana Magister Sosiologi Agama, 2013, 45.

Mitos sendiri memiliki tiga pola dimensi, diantaranya *tanda, petanda dan penanda*. Mitos merupakan kerangka kerja unik yang terbentuk dari serangkaian pola dimensi dan menjadi rantai semiologis yang sudah ada sejak dahulu. Jadi pada dasarnya mitos merupakan suatu produk sosial yang sudah memiliki dominasi juga menjadi bagian dari adanya suatu budaya yang menjelaskan atau dengan memahami beberapa aspek suatu realitas ataupun gejala alam yang menghadirkan kekuatan supranatural.

2. Makna Mitos pada Masyarakat Jawa

a. Pengertian Masyarakat Jawa

Masyarakat adalah suatu sistem hubungan yang diatur, menurut Robert M. Maclver dalam *The Web Of Government*. Menurut Mayor Polak dalam sosiologi, masyarakat merupakan kumpulan manusia yang saling bergantung dan berhubungan satu dengan lainnya. Hubungan tersebut merupakan hubungan sosial antara formal dan material, statis dan dinamis baik individu dengan individu atau individu dengan kelompok dan seterusnya. Kemudian dari perspektif buku sosiologi suatu pengantar Soekanto mengklaim bahwa masyarakat terdiri dari orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan budaya.¹⁹

Memahami kata masyarakat sebagaimana disebutkan sebelumnya, sangat penting dalam memahami masyarakat Jawa. Yang dimaksud dengan “masyarakat Jawa” adalah masyarakat yang menganut tradisi budaya Jawa. Selain itu apayang disebut sebagai “masyarakat Jawa” dan orang Jawa” tidak dapat dipisahkan. Orang Jawa dengan semua interaksi, tradisi, kode moral dan aspek budaya akan membentuk “masyarakat Jawa”.²⁰

¹⁹ Dwi Siswanto, “PENGARUH PANDANGAN HIDUP MASYARAKAT JAWA TERHADAP MODEL KEPEMIMPINAN,” no 3, vol 20:2010, h 199.

²⁰ Ibid h 201.

Masyarakat Jawa adalah kumpulan orang yang tinggal di wilayah budaya Jawa dan mengalami interaksi sehingga menimbulkan suatu sistem budaya, adat istiadat, serta kepercayaan yang menjadi identitas masyarakatnya.²¹ Budaya dan tradisi yang masih dijunjung tinggi masyarakat Jawa salah satunya ialah sistem kepercayaan. Aspek keyakinan masyarakat menghasilkan nilai-nilai sosial itu sendiri pada masyarakat, seperti adat, moral, norma, hukum dan seni yang telah menjadi kebiasaan kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa. Wujud dari keyakinan itu dapat diketahui dari cerita-cerita warisan nenek moyang yang diyakini ada makna tersembunyi.

Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang terkenal dengan prinsip mereka yang kuat, yakni dalam hal melestarikan tradisi yang ditinggalkan oleh leluhur pendahulu mereka. Hubungan antara mistisisme, sakralisasi dan kearifan lokal yang tampak berjalan harmonis di dalam masyarakat Jawa, kearifan lokal ini merupakan sebuah acuan filosofis dan pegangan hidup masyarakat Jawa. Kearifan lokal perlu dilihat sebagai nilai luhur tidak hanya dipandang sebagai masalah benar atau tidaknya, namun juga nilai kebaikan yang ada di dalamnya.²²

b. Makna Mitos Bagi Masyarakat Jawa

Masyarakat Jawa dengan budayanya yang sangat kental dengan kepercayaan yang penuh dengan mitologisasi, sakralisasi dan misteri semua itu merupakan mitologi yang dapat ditemukan pada tempat, orang, waktu serta peristiwa yang terjadi. Realitas mitos Jawa bisa ditemukan pada upacara ritual dan lain sebagainya. Mitos bagi masyarakat Jawa sangatlah penting karena didalamnya mengandung

²¹ Ibid

²² Agus Zaenul Fitri, "Pola Interaksi Harmonis antara Mitos, Sakral, dan Kearifan Lokal Masyarakat Pasuruan," *el Harakah: Jurnal Budaya Islam* 14, no. 1 (1 Desember 2012): 1–17.

tafsiran tentang dunia dan seisinya. Sehingga mitos bagi masyarakat Jawa bukan hanya pemikiran intelektual dan juga bukan pola logika, melainkan orientasi spiritual dan mental yang berhubungan dengan Tuhan.²³ Keyakinan masyarakat Jawa terhadap kehidupan supranatural sudah ada sejak dulu sehingga mereka dekat dengan perkara yang berkaitan dengan mitos. Mereka tak lepas dari berbagai macam hal yang berkaitan dengan makhluk ghaib, seperti halnya dukun, wangsit dan lain sebagainya. Masyarakat Jawa mempercayai adanya makhluk tersebut serta menganggapnya selalu berkeliaran setiap saat.

Komunitas tradisional masyarakat Jawa terbentuk dengan adanya mitos, magis, religi dan ilmu pengetahuan yang berdampingan secara harmoinis dalam peradaban Jawa. Tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi merupakan hasil dari saling mempengaruhi satu sama lain dan menghidupkan tradisi tersebut. Sebagian masyarakat Jawa masih memegang teguh mitos-mitos yang berasal dari zaman dulu, meskipun pandangan sufi tentang pemahaman agama murni telah diterima secara luas. Namun mitologi Jawa masih tetap melekat dalam budaya Jawa.²⁴

Masyarakat Jawa memaknai mitos dengan kepercayaan pada roh leluhur dan juga kekuatan ghaib yang diyakini akan mendatangkan rasa takut dan hormat sehingga mereka tunduk dan patuh atas kepercayaan tersebut, kekuatan itu dapat mendatangkan rasa nyaman dan aman serta keselamatan bagi orang yang tidak melanggarnya. Dan sebaliknya, jika melanggar maka akan ada

²³ Ibid

²⁴ M. Muslich, "Pandangan Hidup Dan Simbol-Simbol Dalam Budaya Jawa," *Millah: Journal of Religious Studies*, 2004, 203–20. Vol.III, no. 2 (2004), h 210.

konsekuensi baginya.²⁵ Nenek moyang masyarakat Jawa mempunyai cara tersendiri untuk menyampaikan nasihat kepada anak cucunya, supaya mereka selamat dari bahaya apapun. Nasihat ini bisa saja berisi berbagai pantangan atau larangan maupun perintah. Adapun tujuan ungkapan larangan agar anak cucu mereka tidak melanggarnya karena ada sanksi dibalik larangan tersebut.²⁶

Herusatoto menegaskan dalam tulisannya bahwa makna mitos bagi masyarakat Jawa merupakan sifat religius dan keyakinan yang kuat terhadap kemampuan magis yang merasuk ke dalam kehidupan masyarakat Jawa dan pada akhirnya mempengaruhi bagaimana bahasa itu digunakan. Lebih lanjut lagi ia mengungkapkan bahwa orang Jawa takut akan kekuatan magis di luar kehidupan dan sangat menghormati hal-hal yang berkaitan magis.²⁷

Bagi masyarakat Jawa tradisional, mitos diartikan sebagai suatu cerita yang benar adanya serta mempunyai nilai berharga sebab mitos merupakan suatu hal yang suci dan bermakna. Keyakinan masyarakat Jawa terhadap mitos dijadikan sebagai sarana pendidikan yang menanamkan nilai-nilai budaya, norma dan sosial. Masyarakat Jawa menganggap hantu atau makhluk ghaib sebagai makhluk yang hidup di dunia lain, yakni dunia yang misterius. Pada kenyataannya makhluk ghaib tersebut hidup, seperti yang kita sebut dengan makhluk halus yang berdampin dengan manusia. Makhluk tersebut juga mempunyai nafsu layaknya manusia juga

²⁵ Ira Mayasari, “MITOS ORA ILOK DALAM PANDANGAN MASYARAKAT JAWA ANTARA KEPERCAYAAN DAN SANGGAHAN SEBAGAI BENTUK KESEMBRONOAN (KAJIAN PRAGMATIK).” Vol. 5, no 2 (2021), h 2.

²⁶ Bambang Wibisono dan Akhmad Sofyan, “UNGKAPAN PANTANG LARANG DALAM DAUR HIDUP PADA MASYARAKAT JAWA DI KABUPATEN PATI (KAJIAN SOSIOPRAGMATIK),” t.t., 7.

²⁷ Muhammad Idrus, “Makna Agama Dan Budaya Bagi Orang Jawa,” vol xxx, no 66 (2007),h 395.

merepotkan. Tak sedikit masyarakat Jawa yang bersangkutan dengan makhluk supranatural ini di mana mereka melakukan hal-hal yang diluar nalar, seperti menyembah pohon serta adanya sesajen untuk diberikan kepada makhluk tersebut. Maka dari itu sebagian besar aktivitas masyarakat Jawa sengaja untuk makhluk supranatural itu.

Dalam kehidupan masyarakat Jawa terdapat tradisi lisan yang menjadi media spiritual antara manusia dan makhluk ghaib. Salah satu mitos tradisi lisan yang berkembang di masyarakat Jawa yaitu adanya larangan keluar rumah pada anak menjelang maghrib atau dalam bahasa Jawa disebut dengan istilah surub. Larangan tersebut sudah ada sejak dulu di mana para orang tua selalu mencegah anaknya untuk tidak keluar pada waktu malam. Sebab mitos yang berkembang di masyarakat apabila anak tersebut keluar menjelang maghrib maka akan ada setan yang menculik anak tersebut. Setan itu dinamakan dengan Wewe Gombel atau masyarakat Jawa menyebutnya dengan nama *Candi olo*. Mitos tersebut bersumber dari nenek moyang yang turun temurun sampai saat ini. Mitos ini juga diakui masyarakat Jawa bukan hanya sekedar isapan belaka, namun sudah dianggap kebenaran bagi masyarakat Jawa.

Masyarakat Jawa percaya bahwa ketika menjelang Maghrib setan itu akan muncul dan memangsa anak yang masih diluar rumah. Maka dari itu para orang tua hendaknya selalu mencegah anaknya untuk tidak keluar rumah saat maghrib tiba. Sebab seorang anak memang harus dikontrol waktu bermain. Waktu Maghrib sendiri merupakan waktu untuk beristirahat, namun bukan untuk tidur pulas melainkan untuk menunggu waktu maghrib sejenak dan kembali beraktivitas ketika sudah benar-benar berganti. Pergantian antara siang dan malam tentu ada perubahan suhu di mana malam lebih dingin

ketimbang siang hari. Sehingga, dengan begitu orang tua harus menyuruh anak tersebut untuk masuk rumah.

Dalam kajian ilmiah juga dijelaskan bahwa pergantian siang dan malam mengakibatkan perubahan pada warna spektrum cahaya yang kemudian menjadi merah. Warna merah itu yang menyebabkan iblis dan setan muncul menjelang maghrib. Kemudian tibalah islam datang ke Nusantara, di mana masyarakat Jawa yang tadinya menerapkan larangan tersebut dengan tujuan agar anak tidak diculik Wewe Gombel dengan islam bertambah tujuan menjadikan waktu maghrib untuk beribadah kepada sang pencipta.

Ternyata Nabi Muhammad Saw sejalan dengan larangan tersebut. Nabi telah menyuruh kita semua untuk masuk rumah saat Maghrib tiba melalui hadis berikut ini:

إِذَا كَانَ جِنْحُ اللَّيْلِ أَوْ أَمْسَيْتُمْ فَكُفُّوا صِبْيَانَكُمْ فَإِنَّ
الشَّيَاطِينَ تَنْتَشِرُ حِينَئِذٍ
فَإِذَا ذَهَبَتْ سَاعَةٌ مِنَ اللَّيْلِ فَخَلُّوهُمْ وَأَعْلِقُوا
الْأَبْوَابَ، وَادْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لَا يَفْتَحُ بَابًا مُعْلَقًا
رواه البخاري²⁸

Apabila hari mulai malam atau malam telah tiba, maka tahanlah anak-anak kalian, karena saat itu setan berkeliaran, apabila malam telah berlalu sesaat maka lepaskanlah mereka dan tutuplah pintu-pintu rumah kalian dan sebutlah nama Allah, karena setan tidak mampu membuka pintu yang tertutup.

Hadis setema juga menjelaskan hal yang sama seperti hadis dibawah ini:

لَا تُرْسِلُوا فَوَاشِيَكُمْ إِذَا غَابَتْ الشَّمْسُ حَتَّى تَذَهَبَ فَحَمَةٌ
العِشَاءِ فَإِنَّ الشَّيَاطِينَ تَعِيثُ إِذَا غَابَتْ الشَّمْسُ حَتَّى تَذَهَبَ

²⁸ Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, juz 7, no 5219.

فَحَمَةُ الْعِشَاءِ. قَالَ أَبُو دَاوُدَ: الْفَوَاشِي مَا يَفْشُو مِنْ كُلِّ شَيْءٍ.²⁹

“Jangan lepas ternak kalian dan juga anak-anak kalian saat matahari terbenam sampai kegelapan malam menghilang, karena setan akan dikirim ketika matahari terbenam sampai kegelapan malam menghilang.”

Sebenarnya dari kedua hadis ini saling melengkapi, hadis pertama dari riwayat Imam Bukhari memuat larangan serta perintah untuk menutup pintu dan wadah bejana dengan menyebut nama Allah swt. Semetara itu pada matan yang diriwayatkan oleh Imam Muslim ini terfokus pada waktu dari larangan keluar rumah, dari hadis ini diketahui juga bahwa larangan Nabi agar tidak melepaskan hewan ternak juga berkaitan pada waktu berkeliarannya setan, yakni pada saat memasuki awal malam sampai masuknya awal isya’.

Menurut ahli bahasa *gharib al-Hadith* kata *Fahmah al-Aisyah* pada redaksi di atas bermakna saat gelap gulitanya isya, pemaknaan ini dipegang oleh para ulama hadis. Ibn Athir al-Jazri menyatakan bahwa kegelapan antara maghrib dan isya adalah *fahmah*.³⁰ Dari sini dapat diambil pengertian bahwa kedahsyatan gangguan yang diakibatkan oleh setan menjelang malam sangatlah berbeda dibanding dengan gangguan setan pada waktu lainnya.

Pada hakikatnya hadis ini mengandung ajaran kebaikan yang disampaikan oleh Nabi Saw. Rasulullah memerintahkan untuk selalu melarang anak keluar rumah guna menjaga dan menyelamatkan dari gangguan setan yang berkeliaran. Penerapan larangan keluar rumah menjelang Maghrib ini tidak hanya sekedar

²⁹ Muslim Ibn al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qushayriy al-Naysaburiy, Sahih Muslim, Juz. 3, cet: 1 (Beirut: Dar Ihya’ al-Turath al-‘Arabi, t.th), 1595

³⁰ Al-Jazri, al-Nihayah Fi Gharib Al-Hadith, Juz 1, 311.

khayalan saja namun dengan pikiran yang rasional yang ternyata sejalan dengan ilmu kedokteran dan juga hadis Nabi. Hadis ini bertujuan untuk melindungi anak-anak dari gangguan setan serta keselamatan untuk dirinya.

Mitos juga sebagai sarana penghubung antara masyarakat modern dan tradisional. Mitos ini juga sebagai tolak ukur sesuatu yang terjadi dan memberikan sikap tindakan manusia sekarang. Oleh masyarakat Jawa kemudian sesuatu yang sakral dan suci itu dapat dijadikan landasan dan pedoman yang mengandung nilai-nilai kebaikan dalam masyarakat dan kemudian diwariskan turun temurun sampai sekarang.³¹

3. Living Hadis

Nabi Muhammad Saw sebagai teladan bagi umat islam di mana semua perkataan, perbuatan serta ketetapanannya menjadi sumber hukum bagi umat islam, dengan demikian hal tersebut disebut dengan hadis. Hadis yang menyebar serta diaplikasikan dalam kehidupan dan menjadi istilah ‘hadis yang hidup’ yang mengacu pada kebiasaan dan aturan masyarakat.³² Living berarti hidup yang berasal dari bahasa inggris yaitu live. Dalam bahasa arab sejajar dengan kata al-Hayy yang artinya hidup. Sedangkan hadis sendiri berarti al-Jadid yang artinya baru.

Secara garis besar living hadis diartikan berupa isyarat atau indikasi perilaku yang ada di masyarakat bersumber dari pemaknaan terhadap hadis Nabi Muhammad Saw, di mana masyarakat menjadi objeknya.³³ Living hadis juga bermakna bagaimana sebagian masyarakat muslim menanggapi dan mengamalkan ucapan-ucapan yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw, terkait dengan sikap masyarakat atau pribadi memaknai

³¹ *Ibid.*

³² Nikmatullah, “Review Buku dalam Kajian Living Hadis,” *Dialektika Teks Dan Konteks*, Jurnal Holistic Al-Hadis, vol. 01, no 02, 2005, h 277.

³³ M. Khoiril Anwar, “living Hadis,” *Farabi (e-Journal)* 12, no. 1 (2015): 72–86.

tradisi tertentu.³⁴ Living hadis mengacu pada gagasan bahwa ulama hadis yang berbeda memiliki perspektif yang berbeda tentang bagaimana sunnah dan hadits itu sendiri harus dipahami. Menurut ulama Mataqaddimin hadis adalah segala perkataan, perbuatan dan ketetapan yang disandarkan pada Nabi Muhammad Saw pasca kenabian, sedangkan sunnah adalah segala sesuatu yang diambil dari Nabi Muhammad Saw tanpa batas waktu. Sementara itu ulama Muta'akhirin mengatakan bahwa sunnah dan hadis mempunyai arti yang sama yaitu segala ucapan, perbuatan dan ketetapan Nabi Saw.

Menurut Saifuddin Zuhry Qudsy bahwa yang dikatakan living hadis yaitu satu bentuk fenomena atau kajian praktik, tradisi, ritual dan perilaku yang hidup dimasyarakat yang berlandaskan hadis Nabi Saw.³⁵ Living hadis sendiri telah dilakukan sejak zaman sahabat dan tabi'in, seperti pada tradisi Madinah yang digagas oleh Imam Malik (Amal Ahlul Madinah). Beberapa peneliti juga memberikan definisi mengenai living hadis.

Seperti Syamsudin ia mengatakan living hadis adalah teks hadis yang hidup dalam masyarakat yang artinya respon dari masyarakat tersebut terhadap teks hadis dan hasil penafsiran seseorang.³⁶ Muhammad al-Fatih Suryadilaga dalam karyanya yang berjudul "*living hadis dalam sekar malam*" beliau menjelaskan yang dimaksud dengan living hadis ialah indikasi yang terlihat pada masyarakat berupa corak dan pola perilaku yang bersumber dari Nabi Muhammad Saw. Pola yang tergambar

³⁴ Arif Friyadi, "*BUKA LUWUR TRADITION: PORTRAIT OF LIVING HADITH AT HAUL SUNAN KUDUS*," Nabawi: Journal of Hadith Studies 3, no. 1 (15 September 2022).

³⁵ Saifuddin Zuhry Qudsy, (*Living Hadis: Genealogi, Teori dan Aplikasi Living Hadis*), vol 1 no 1, mei 2016, h 182.

³⁶ Heddy Shri Ahimsa Putra, (*Living Al-Quran, Fenomena , Perspektif Antropologi*), vol 20 no 1 (2012), h 237.

melalui perilaku yang menjadi bagian dari respon umat Islam terhadap hadis-hadis Nabi Saw.³⁷

Penjelasan lain yang diutarakan oleh Atabik berpendapat bahwa permulaan living hadis bersumber dari kejadian-kejadian fenomena hadis in everyday life masyarakat Islam. Oleh karena itu kajian living hadis berbeda dengan kajian kualitas dan kuantitas hadis, namun kajian ini terfokus pada gejala tradisi masyarakat Islam tertentu.³⁸ Berkaitan dengan living hadis yang pada hakikatnya berbicara tentang amalan ataupun praktik keagamaan masyarakat yang dipahami melalui pemahaman teks-teks hadis maka selagi tidak melanggar norma-norma ia akan dianggap sebagai bentuk dari ragam amalan yang diterima oleh masyarakat.

Barbara D. Metcalf menjelaskan bahwa salah satu cara untuk memahami hadis adalah dengan memahami teks itu sendiri dan juga menggunakan hadis tersebut dalam kehidupan sehari-hari.³⁹ Fazlur Rahman memiliki pandangan tersendiri Ia mengatakan bahwa hadis yaitu *tradisi lisan* dan *sunnah* yaitu *tradisi praktik* atau *tradisi yang tidak diucapkan*. Di mana kajian ini dikembangkan karena sunah muncul lebih dulu dari hadis. Pendapat yang bertolak belakang diungkapkan dalam artikel “dari sunnah ke hadis atau sebaliknya?” yang ditulis Jalaluddin Rakhmat dan diterbitkan dalam buku Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah..

Ia mengatakan ketidaksetujuannya bahwa sunnah yang pertama kali dikenal oleh kalangan umat muslim, melainkan hadislah yang pertama muncul dan disebarakan di mana bukti sejarah tentang adanya sahabat yang hafal dan

³⁷ Lanna Khairani, “MANGALEHEN TUOR: Fenomena Living Hadis dalam Adat Mandailing,” Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Hadis 1, no. 1 (2019): 47–66.

³⁸ Luthfi Maulana, Muhammad Arif Rasyid Ridha, dan Andi Murni, “Fenomena Living Hadis Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini,” Khazanah Theologia 2, no. 3 (5 Desember 2020): 145.

³⁹ Ilham Mustafa, “Tradisi Syaraful Anam dalam Kajian Living Hadis,” vol 3 no 1 (2021): h 79.

mencatat sabda Nabi Muhammad Saw. Hadis sendiri berkembang seiring dengan perkembangan Islam, dan Nabi Muhammad Saw. dijadikan contoh oleh para sahabat dan tabiin, yang kemudian menjadikan perilaku Nabi sebagai kebiasaan sehari-hari sehingga memunculkan istilah “tradisi hadis yang hidup”.

Istilah pembahasan living hadis di Indonesia berasal dari ungkapan yang dipopulerkan oleh dosen tafsir hadis UIN Sunan Kalijaga melalui buku yang berjudul ‘Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis’. Buku tersebut berisikan tentang berbagai kajian teori living Qur’an dan hadis, metodologi serta praktik-praktik dalam masyarakat. Buku ini ditulis oleh Sahiron Syamsudin beserta kawan-kawannya pada tahun 2007 dan didasarkan atas teks-teks hadis nabawi.⁴⁰

Keberagaman praktik keagamaan di Indonesia sangat erat kaitannya dengan budaya. Inilah yang disebut dengan hubungan agama dan budaya yang mengarah pada akulturasi. Walisongo memiliki peran yang sangat besar dalam hal ini, di mana praktik dakwah Walisongo masih terasa hingga kini mulai dari fase akulturasi dan agama pada akhirnya melahirkan dakwah yang mudah diterima oleh berbagai lapisan masyarakat. Istilah living hadis populer melalui karya “*metodologi penelitian living qu’ran dan hadis*”, dan yang sebelumnya juga terdapat dalam artikel yang membahas dengan judul “*living hadith in tablighi jama’ah*” karya Barbara. M. Metcalf yang merupakan kelanjutan dari istilah living sunnah.⁴¹

Living hadis lebih didasarkan pada tradisi yang berkembang dan hidup di suatu masyarakat yang disandarkan pada hadis, penyandaran pada hadis tersebut

⁴⁰ Abda Billah Faza Mb, “*METODOLOGI PENGEMBANGAN LIVING HADITS DALAM PENDIDIKAN ISLAM*,” Jurnal Penelitian Agama 20, no. 1 (1 Agustus 2019): 151.

⁴¹ Reza Bakhtiar Ramadhan, “*Latihan Hadroh Di Dusun Banyunganti Kidul (Studi Living Hadis : Teori Fungsional Thomas F. O’dea)*,” Jurnal Living Hadis 2, no. 1 (16 Mei 2017): 55.

bisa saja hanya di daerah tertentu atau di masyarakat luas.⁴² Maka hadis tersebut menjadi suatu yang hidup di masyarakat dan dipakai itulah yang di namakan dengan living hadis.⁴³ Kajian living hadis menjadi satu hal yang menarik dalam fenomena dan praktik sosio-kultural yang dikuatkan oleh hadis-hadis yang ada dan menjadi praktek masa kini. Di mana kedua hal tersebut bertemu dengan adat-istiadat yang berlaku pada masa Nabi Saw dan dilakukan sesuai pemahaman hadis-hadis, yaitu dalam praktik mewariskan tradisi para leluhur dan mengadopsi modernitas.

Pada masa sekarang, zaman makin berkembang dan terus berubah, kemajuan teknologi dan pengetahuan semakin kuat dan sempurna. Banyak dari ulama Mufassir dan Muhaddis menghasilkan ide-ide kreatif yakni mengubah tradisi tertentu yang terkandung dalam fenomena sosial masyarakat dengan suasana yang bernafaskan islam dan juga memunculkan inovasi baru dan merealisasikannya agar dapat diterima oleh masyarakat umum. Maka hal ini menunjukkan reaksi sosial pada masyarakat muslim untuk menghidupkan dan menerapkan teks-teks agama yang tertuang dalam tradisi tersebut melalui interaksi berkesinambungan.⁴⁴

Oleh karena itu, living hadis merupakan semacam reaksi atau respon terhadap tulisan hadis yang dilakukan kelompok atau individu dalam masyarakat dan diekspresikan dalam praktik, tradisi dan juga perilaku. Living hadis memiliki berbagai bentuk di antaranya tradisi tulis, praktik dan lisan.

a. Tradisi Tulis

⁴² Muhammad Mahmud, "Living Hadis: Sebuah Kajian Epistemologis", 1, no 1, 2018, hal 18.

⁴³ Ibid

⁴⁴ Faiqatul Khosyiah, "Living Hadis Dalam Kegiatan Peringatan Maulid Nabi Di Pesantren Sunan Ampel Jombang," Jurnal Living Hadis, vol 3, no 1, 7 Mei 2018, h 36.

Tradisi ini sangat penting dalam perkembangan living hadis. tradisi tulis hadis bisa dibuktikan dengan adanya karya yang ditempelkan di tempat strategis sebagai contoh pada tempat umum. Namun tidak semua tulisan yang tertempel itu berasal dari hadis Nabi Saw, tetapi disangka oleh masyarakat umum sebagai hadis. Seperti contoh *النظافة من الايمان* yang dimaksudkan bertujuan menyuatkan ketentraman dan kesejukan alam sekitar.⁴⁵

b. Tradisi lisan

Kebudayaan tradisi ini berkembang bersamaan pada praktek yang dijalankan oleh umat muslim. Seperti contoh yakni pada pelaksanaan sholat subuh di hari jumat. Khususnya pada kalangan pesantren yang Kyai nya hafidz quran di mana bacaan setiap rakaatnya relatif seperti surah al-Sajdah dan al-Insan. sebagaimana dalam hadis Nabi Saw. sebagai berikut:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِي
الصُّبْحِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ الْم تَنْزِيلُ فِي الرَّكْعَةِ الْأُولَى وَفِي الثَّانِيَةِ
هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِي
مِنَ الدَّهْرِ

Nabi Saw dalam Shalat fajar hari jumat membaca, "alif lam mim tanzil (surah al-sajdah dan hal ataa 'alal insani hinun min ad-dahri(surah al-insan).

Begitu juga pola tuturan lisan pada doa dan dzikir masyarakat sesudah sholat yang notabennya berbeda-beda ada yang panjang dan ada pula yang sedang. Namun rangkaian tersebut merupakan

⁴⁵ Muhammad Alfatih Suryadilaga, "MODEL-MODEL LIVING HADIS PONDOK PESANTREN KRAPYAK YOGYAKARTA," Al Qalam 26, no. 3 (31 Desember 2009):369.

keanjuran dari Nabi Saw. Adapun perkara yang disepakati untuk dilakukan harus didasarkan pada pelaksanaan dan tata cara beribadah yang sesuai dengan hadis Nabi Saw serta yang tertuang dalam al-quran.⁴⁶

c. Tradisi Praktik

Sebagian besar Muslim mempraktikkan kebiasaan ini. Sama seperti Nabi berbicara tentang sunat perempuan yang terjadi di Madinah. Dari Ummu Athiyah al-Anshariyah Nabi mengetahui seorang wanita menyunati bayi perempuannya. Nabi bersabda:

لَا تُنْهَكِي فَإِنَّ ذَلِكَ أَحْظَى لِلْمَرْأَةِ وَأَحَبُّ إِلَى الْبَعْلِ.

“Janganlah kamu habiskan karena hal itu lebih mempercantik wanita dan lebih disukai oleh suami”.

Tradisi khitan ini sudah ada sebelum datangnya Islam. Khususnya pada suku Negro di Afrika Selatan dan Timur, khitan dilakukan oleh kaum perempuan.⁴⁷ Dikatakan bahwa Munawar Ahmad Anees memberikan pendapat mengenai tradisi khitan perempuan ia menyatakan dalam tradisi tersebut ada unsur percampuran antara mitologi dan keyakinan agama. Pengungkapan itu pas dengan kejadian yang terdapat pada masa lalu, yang mana ritus dalam agama yahudi tidak diajarkan, namun banyak masyarakat yang melakukannya.⁴⁸

Adanya kajian living hadis mempunyai tujuan untuk mengidentifikasi hadis-hadis yang masih ada dalam suatu peradaban atau kelompok masyarakat.

⁴⁶ Ibid, h 370.

⁴⁷ Tradisi khitan perempuan bisa ditemukan di negara-negara lain seperti yang diungkapkan oleh Mahmoud Karim, Female Genital Mutilation Circumcision (Illustrated) Social, Religious, Sexual and Legal Aspect (Kairo dar al-ma'arif, 1995), 37-38.

⁴⁸ Ibid, h 371.

Hadis dianggap sebagai salah satu aktivitas atau perilaku masyarakat, selain dari bahan bacaan, kajian dan barang dekoratif. Untuk mengislamkan suatu sistem adat yang pada hakekatnya menjadi lebih sakral, bahkan ada hadis-hadis yang diaktifkan guna meyakinkan dalam segi pengobatan, motivasi dan juga mendorong untuk melakukan ibadah.⁴⁹ Tentu saja, akhlak terpuji baik bersumber dari hadis maupun quran harus menjadi pedoman perilaku masyarakat Muslim. Namun, fenomena seperti munculnya berbagai jenis tradisi atau kebiasaan yang mendarah daging tidak selalu mengikuti langsung dari apa yang seharusnya dipraktikkan. Meskipun ini sering dianggap tidak normal, namun akar normatifnya (landasan) masih bisa ditemukan.⁵⁰

Dapat disimpulkan bahwa living hadis yang hidup didasarkan pada tradisi hidup masyarakat yang sesuai dengan hadis ataupun sunnah. Dengan dibarengi pada prinsip-prinsip juga sesuai aspek-aspek dari hadis itu sendiri. Formalisasi ilmu ke dalam tradisi masyarakat bukanlah alasan tidak adanya ilmu yang hidup berdasarkan hadis dan diterima oleh kalangan masyarakat.⁵¹ Tidak hanya pada pemahaman praktik saja, aspek lain yang menarik dari living hadis adalah bahwa ketika hadis digunakan sebagai model pembelajaran, maka hadis tersebut benar-benar hidup dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan adanya paradigma baru untuk memahami praktik hadis di masyarakat, maka

⁴⁹ Salimudin Salimudin, “*Merariq Syar’i’ Di Lombok: Studi Living Hadis Di Dusun Lendang Simbe,*” ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin 15, no. 1 (22 April 2014): 1.

⁵⁰ Miftahul Jannah, “*Living Hadis Dalam Tradisi Menjaga Kubur Masyarakat Banjar Kabupaten Hulu Sungai Tengah Kalimantan Selatan,*” ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin 15, no. 1 (22 April 2014): 41–57.

⁵¹ Muhammad Rafi, “*Living Hadis: studi atas tradisi sedekah nasi bungkus hari Jumat oleh komunitas Sijum Amuntai,*” Jurnal Living Hadis 4, no. 1 (2019):143.

penelitian hadis tidak hanya meliputi perkataan, perbuatan serta ketetapan Nabi Saw, tetapi juga berkaitan dengan kajian tekstual hadis dan esensi hadis dalam penerapan kandungan dari hadis itu sendiri di kehidupan. Oleh karenanya hadis dapat dipahami sebagai studi tentang praktik, perilaku dan kebiasaan yang berkembang dari apresiasi terhadap tulisan-tulisan hadis pada masyarakat muslim tertentu. Kompleksitas living hadis banyak teori yang dipinjam pada penelitiannya seperti antropologi dan sosiologi guna menyuguhkan gambaran secara utuh fenomena hadis di masyarakat. Juga memberikan angin segar terhadap perkembangan keilmuan hadis.⁵²

B. Kajian Terdahulu

Pada kajian pustaka yang penulis teliti memang tulisan ini bukanlah hal yang baru lagi sudah ada kajian sebelumnya yang membahas dengan judul yang sama. Bahwa penulis menemukan adanya kesamaan antara praktek kehidupan masyarakat Jawa dengan hadis Nabi Saw. yang memuat nasihat Nabi Saw mengenai larangan keluar rumah menjelang maghrib. Penulis menemukan kesamaan pada penelitian lain, diantaranya:

1. Zulham Qudsi Farizal Alam, dalam jurnalnya beliau : volume 3 nomor 1 2017. Jurnal ini membahas sebuah mitos-mitos Jawa seperti larangan duduk di tengah pintu, larangan menyapu malam dan larangan keluar rumah pada anak saat malam tiba yang dipercayai oleh masyarakat Jawa umumnya. Sedangkan penulis hanya fokus pada mitos larangan keluar rumah menjelang malam dan tradisi lisan yang berkembang di masyarakat Jawa studi living hadis.
2. Fitriani Rosidah Nurfalah, skripsi “Memahami Hadits Larangan Anak Keluar Rumah Larut Malam”, Bandung:

⁵² Avina Amalia Mustaghfiroh, “LIVING HADIS DALAM TRADISI ZIARAH DAN BERSIH KUBUR DI DESA MAJAPURA, PURBALINGGA,” *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 3, no. 1 (28 Juni 2020): 48-49.

UIN Sunan Gunung Djati, 2020. Skripsi ini fokus pada pembahasan hadis Bukhari tentang larangan anak keluar rumah larut malam, dengan model penelitian *library research* atau kepustakaan.

3. Umar Faruk, skripsi “Perintah Nabi Menutup Pintu Dan Melarang Anak Kecil Keluar Rumah Pada Malam Hari” (kajian studi ma’anil hadis dalam hadis Shahih al-Bukhari no 5623) 2017, UIN Sunan Ampel Surabaya. Keterkaitan antara penulis dan penelitian ini ialah sama-sama membahas tentang larangan keluar rumah menjelang malam, namun kajian ini secara khusus dikonsentrasikan pada kajian ma’anil hadis. Pada penelitian ini membahas semua hadis yang terdapat di shahih bukhari no 5623. Sedangkan peneliti terfokuskan pada kajian living hadis tentang larangan keluar rumah pada anak menjelang Maghrib.

Penelitian ini mengembangkan dari beberapa penelitian yang sudah ada. Di mana dari penelitian ini dapat memberi pengetahuan dan wawasan kepada masyarakat, terlebih kepada orangtua tentang larangan anak keluar rumah pada saat menjelang Maghrib. Bukan hanya datang kepada masyarakat terjun langsung memberikan pemahaman kepada semua lapisan elemen masyarakat Jawa. Peneliti menggunakan living hadist sebagai salah satu cara yang efektif untuk mengaplikasikan hadist kepada masyarakat.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir ini berpegang pada hadis sebagai sumber kedua setelah qur’an.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

